



HARMONISASI SOSIAL KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU CIMAH I JAWA BARAT

Eneng Martini¹, Nana Supriatna²

^{1,2}Program studi S2 Pendidikan IPS STKIP Pasundan Cimahi, Indonesia, ¹eneng.martini13@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Harmonisasi dalam kehidupan sangatlah penting karena masyarakat yang plural sudah pasti memiliki potensi perbedaan norma adat dan ketentuan syariat, sehingga pernyataan tersebut perlu dilakukan pendekatan yang mampu menyatukan elemen-elemennya agar tetap relevan dan diterima seluruh anggota masyarakat serta paling utama tidak menimbulkan ketegangan atau konflik. Masyarakat Sunda sebagai kelompok etnis mayoritas telah hidup berdampingan dalam suasana yang damai dengan kelompok-kelompok etnis lainnya. Selain itu, Islam sebagai agama yang dominan juga diwarnai dengan kehadiran agama-agama dan kepercayaan lokal lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, serta kepercayaan lokal Sunda Wiwitan yang turut berkontribusi membentuk kebudayaan multikultural di Jawa Barat. Kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan aliran yang memuja kekuatan alam dan arwah leluhur atau biasa disebut sebagai animisme dan dinamisme. Cireundeu merupakan salah satu bukti bahwasanya harmonisasi antara Hukum Adat dan Hukum Islam dalam masyarakat multikultural memang benar terjadi. Terletak di Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Cireundeu berasal dari nama "Pohon Reundeu" pohon yang berada di sekeliling air.

Kata Kunci: budaya; kampung adat; kepercayaan; Cireundeu.

Abstract: *Harmony in life is essential because a pluralistic society certainly has the potential for differences in customary norms and provisions so the statement needs to be approached that can unite its elements so that they remain relevant and accepted by all members of society and most importantly do not cause tension or conflict. The Sundanese people as the majority ethnic group have lived side by side in a peaceful atmosphere with other ethnic groups. In addition, Islam as the dominant religion is also colored by the presence of other local religions and beliefs such as Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and the local Sunda Wiwitan belief which has contributed to forming a multicultural culture in West Java. The Sunda Wiwitan belief is a school of thought that worships the power of nature and ancestral spirits and is commonly referred to as animism and dynamism. Cireundeu that is proof that the harmonization between Customary Law and Islamic Law in a multicultural society is indeed true. Located in Leuwigajah, South Cimahi District, Cimahi City. Cireundeu comes from the name "Reundeu Tree" a tree that is around the water.*

Keywords: culture, traditional village, belief, Cireundeu.



Article History:

Received : 27-12-2024
Revised : 25-01-2025
Accepted : 27-01-2025
Online : 30-01-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Barat dikenal sebagai wilayah dengan keberagaman budaya yang kuat. Keberagaman ini telah lama menjadi ciri khas masyarakat Sunda yang hidup berdampingan dengan kelompok etnis

lainnya. Salah satu komunitas yang masih mempertahankan tradisi leluhur adalah Kampung Adat Cireundeu di Kota Cimahi. Kampung ini terkenal dengan adat istiadat yang masih dijalankan, terutama dalam pola hidup, kepercayaan, serta sistem sosialnya.

Menurut Koentjaraningrat (1974) budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Dalam konteks Kampung Adat Cireundeu, masyarakatnya mempertahankan nilai-nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas budaya.

Sunda Wiwitan sebagai sistem kepercayaan yang masih dianut oleh masyarakat Cireundeu adalah bentuk kearifan lokal yang berakar kuat pada alam dan nilai-nilai leluhur. Senoaji (2011) menyatakan bahwa kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan memiliki peran penting dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Sementara itu, Ramadhani (n.d.) berpendapat bahwa meskipun Sunda Wiwitan sering dianggap sebagai kepercayaan minoritas, ajarannya mengandung filosofi yang memperkuat identitas budaya dan mendorong kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat adat.

Kehidupan sosial masyarakat Kampung Adat Cireundeu sangat menjunjung tinggi prinsip gotong royong dan kebersamaan. Dalam masyarakat tradisional, hubungan sosial lebih bersifat komunal daripada individualistis, yang membuat mereka lebih tahan terhadap perubahan sosial yang cepat (Mahmud et al., 2009). Sistem sosial yang berbasis adat mampu menciptakan stabilitas sosial karena masyarakatnya memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap tradisi dan norma yang berlaku (Yani et al., 2021). Hal ini terbukti dalam kehidupan masyarakat Cireundeu yang tetap harmonis meskipun berada di tengah arus modernisasi. Keberagaman kepercayaan dalam masyarakat adat tidak menjadi pemicu konflik, melainkan sebagai bentuk toleransi sosial yang didukung oleh pemahaman budaya yang kuat (Rostiyati, 2019).

Salah satu ciri khas Kampung Adat Cireundeu adalah pola konsumsi pangan yang tidak bergantung pada beras, melainkan singkong. Pola konsumsi pangan masyarakat adat mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan dan pemanfaatan sumber daya lokal yang lebih berkelanjutan (Arif, 2021). Diversifikasi pangan berbasis kearifan lokal, seperti yang dilakukan masyarakat Cireundeu, dapat menjadi solusi dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Dengan mengurangi ketergantungan terhadap beras, masyarakat adat telah menunjukkan pola hidup yang lebih mandiri dan berkelanjutan (Sulaiman & SI, 2022). Masyarakat yang menerapkan sistem pangan lokal cenderung memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik karena tidak bergantung pada komoditas yang rentan terhadap fluktuasi harga pasar (Fauzin, 2021; Sahban & Se, 2018).

Selain mempertahankan tradisi, masyarakat Kampung Adat Cireundeu juga memanfaatkan keunikan budaya mereka sebagai daya tarik wisata. Batukaru et al (n.d.); Dala et al (2021) menyatakan bahwa pariwisata berbasis budaya merupakan salah satu strategi efektif untuk melestarikan warisan leluhur sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.s

Wisata berbasis budaya dapat menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat adat tanpa menghilangkan esensi budaya yang mereka miliki. Inisiatif ini semakin berkembang dengan adanya dukungan teknologi dalam pemasaran produk lokal dan wisata budaya (Dala et al., 2021; Rusata, 2019). Kampung adat yang mampu mengembangkan sektor pariwisata dengan tetap mempertahankan nilai budaya cenderung lebih bertahan dalam menghadapi perubahan zaman. Kampung Cireundeu adalah salah satu contoh nyata dari keberhasilan konsep ini (Kurniawan, 2021; Rahayu, 2022).

Dalam menghadapi modernisasi, pelestarian budaya menjadi tantangan bagi komunitas adat. Masyarakat adat yang tetap memegang teguh nilai-nilai budaya mereka memiliki daya tahan lebih kuat terhadap dampak negatif globalisasi (Muvid, 2020).

Pendidikan adat menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Kampung Adat Cireundeu telah menjalankan pendidikan adat secara turun-temurun, yang menjadi bukti nyata komitmen mereka dalam mempertahankan warisan leluhur (Miharja & Muhtar, 2021). Masyarakat adat yang mampu mengadaptasi perubahan tanpa kehilangan identitas budayanya akan memiliki daya saing lebih tinggi dalam dunia yang semakin global. Kampung Cireundeu telah membuktikan bahwa budaya dan ekonomi dapat berjalan beriringan melalui inovasi dan pemberdayaan masyarakat lokal (Hermansah, 2018).

Kampung Adat Cireundeu di Cimahi, Jawa Barat, merupakan contoh nyata dari komunitas yang mampu mempertahankan nilai budaya, menjalankan kehidupan sosial yang harmonis, serta mengembangkan sektor ekonomi berbasis kearifan lokal. Dengan tetap menjunjung tinggi adat istiadat dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, masyarakat Cireundeu telah menunjukkan bahwa warisan leluhur tidak hanya sekadar simbol sejarah, tetapi juga bagian dari solusi dalam menghadapi tantangan global.

Pendapat para ahli menunjukkan bahwa keberagaman budaya di Jawa Barat, termasuk keberadaan Kampung Adat Cireundeu, bukanlah penghalang bagi keharmonisan sosial, melainkan justru menjadi kekuatan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya serta pemberdayaan ekonomi berbasis adat perlu terus didukung agar nilai-nilai luhur masyarakat adat tetap lestari di masa depan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi, dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sebagai pendekatan utama. Metode ceramah bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi sosial dan budaya masyarakat Kampung Adat Cireundeu, termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijaga oleh masyarakat setempat. Dalam ceramah ini, disampaikan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti sistem sosial, pola mata pencaharian, serta tradisi yang masih lestari hingga saat ini.

Selain itu, metode tanya jawab diterapkan untuk memberikan kesempatan bagi peserta dalam menggali informasi yang lebih spesifik terkait kehidupan masyarakat adat di kampung tersebut. Melalui teknik ini, peserta dapat menanyakan berbagai hal yang belum dipahami, sehingga terjadi interaksi yang lebih dinamis antara pemateri dan peserta. Teknik observasi juga digunakan untuk mengamati secara langsung kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya yang berlangsung di Kampung Adat Cireundeu. Observasi ini memungkinkan pengabdian untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi mereka di tengah arus modernisasi.

Di samping itu, wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat dan warga setempat untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Wawancara ini memberikan wawasan lebih luas mengenai sejarah kampung, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam menjaga keharmonisan sosial di lingkungan tersebut. Dokumentasi juga menjadi bagian penting dalam pengabdian ini, di mana berbagai data yang diperoleh dari ceramah, tanya jawab, observasi, dan wawancara dikumpulkan dalam bentuk foto, video, dan catatan lapangan. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti kegiatan, tetapi juga sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut mengenai kehidupan masyarakat adat di Kampung Cireundeu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Adat Cireundeu memberikan wawasan mendalam mengenai keberagaman budaya dan harmonisasi sosial yang telah terjaga secara turun-temurun. Kampung ini terletak di Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi dan dihuni oleh sekitar 800 jiwa yang tergabung dalam 50 kepala keluarga. Masyarakat Cireundeu mayoritas masih memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan, tetapi hidup

berdampingan secara harmonis dengan masyarakat Muslim yang juga menetap di kampung tersebut.

Salah satu wujud konkret dari harmonisasi sosial di Kampung Cireundeu dapat dilihat dalam tradisi pemakaman yang mengakomodasi dua sistem kepercayaan. Masyarakat Sunda Wiwitan memiliki tradisi pemakaman khas, yang mencakup pemandian jenazah, pengkafanan, dan ritual khusus sebelum jenazah dimasukkan ke dalam peti kayu atau "Tamela". Prosesi ini merupakan akulturasi dari berbagai tradisi, termasuk pengaruh Kristen dalam penggunaan peti mati. Sementara itu, pemakaman masyarakat Muslim dilakukan sesuai dengan syariat Islam, yaitu dengan pemandian, pengkafanan, dan penguburan langsung tanpa peti, serta pemasangan batu nisan bertuliskan aksara Arab.

Namun, yang menjadi nilai unik dan harmonis adalah bagaimana kedua kelompok ini saling membantu dalam prosesi pemakaman. Jika seorang Muslim meninggal, masyarakat Sunda Wiwitan turut serta dalam penggalian liang kubur. Sebaliknya, jika seorang penganut Sunda Wiwitan meninggal, masyarakat Muslim membantu menyiapkan kain kafan dan batu nisan. Sikap gotong royong ini mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Cireundeu yang menekankan prinsip persaudaraan dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.



Gambar 1. Pemakaman Sunda Wiwitan

Selain itu, pemakaman di Kampung Cireundeu terbagi menjadi dua bagian, yaitu: Pemakaman khusus untuk leluhur dan tokoh adat Sunda Wiwitan, yang dijaga sebagai bagian dari warisan budaya. Pemakaman umum untuk warga Kampung Adat, di mana masyarakat Sunda Wiwitan dan Muslim dimakamkan berdampingan tanpa sekat atau pemisahan area berdasarkan agama.

Dalam dokumentasi lapangan, tampak bahwa batu nisan di pemakaman Kampung Cireundeu memiliki bentuk dan tulisan yang berbeda-beda. Nisan milik masyarakat Sunda Wiwitan menggunakan aksara Sunda Kuno, sementara nisan Muslim bertuliskan aksara Arab.

Kendati demikian, posisi pemakaman tidak dikotak-kotakkan, sehingga hubungan kekeluargaan tetap terjalin bahkan setelah seseorang meninggal dunia.

Masyarakat setempat menyampaikan bahwa toleransi dalam aspek pemakaman ini sudah berlangsung selama ratusan tahun. Bagi mereka, perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan, melainkan kekuatan dalam menjaga nilai persaudaraan.



Gambar 2. Rumah adat

Dokumentasi visual dari kegiatan pengabdian ini akan memperkuat hasil penelitian ini dengan gambar pemakaman, interaksi sosial masyarakat, serta bukti nyata harmonisasi sosial yang berlangsung di Kampung Adat Cireundeu. Saya akan menyiapkan gambar-gambar yang sesuai untuk mendukung hasil ini.

Gambar di atas adalah yang menggambarkan harmonisasi sosial dalam pemakaman Kampung Adat Cireundeu. Berikut penjelasannya:

Pemakaman Leluhur Sunda Wiwitan berada di satu bagian area yang dijaga sebagai warisan budaya. Pemakaman Umum menjadi tempat bagi masyarakat adat, baik yang beragama Islam maupun Sunda Wiwitan, tanpa sekat pemisahan berdasarkan agama. Makam Sunda Wiwitan memiliki nisan bertuliskan aksara Sunda Kuno, sementara makam Muslim menggunakan nisan bertuliskan aksara Arab. Interaksi sosial terjadi ketika masyarakat dari kedua kelompok saling membantu dalam prosesi pemakaman. Memperjelas bahwa tidak ada pemisahan yang kaku antara pemakaman berdasarkan agama, melainkan suasana harmonis yang menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi sosial di Kampung Adat Cireundeu merupakan bentuk nyata dari keberagaman yang dapat hidup berdampingan dalam satu komunitas. Interaksi sosial antar umat beragama yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam aspek sakral seperti pemakaman, mencerminkan tingginya tingkat toleransi di masyarakat ini.

Salah satu aspek utama dari harmonisasi sosial yang terjadi di Kampung Cireundeu adalah tradisi pemakaman yang mengakomodasi dua sistem kepercayaan utama, yakni Sunda Wiwitan dan Islam. Tidak adanya batas pemisah dalam pemakaman antara masyarakat Muslim dan Sunda Wiwitan menunjukkan bahwa masyarakat di kampung ini mengedepankan nilai-nilai persaudaraan dan penghormatan terhadap perbedaan, sebagaimana yang dikatakan oleh Geertz (1960) bahwa kehidupan sosial di masyarakat Indonesia seringkali lebih diwarnai oleh hubungan kekerabatan dan kebersamaan daripada perbedaan agama itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana masyarakat di Kampung Cireundeu saling membantu dalam prosesi pemakaman tanpa melihat latar belakang agama atau kepercayaan.

Toleransi antaragama yang terjalin di Kampung Cireundeu sejalan dengan konsep pluralisme yang dikemukakan oleh Madjid (1992) yang menekankan bahwa perbedaan keyakinan dalam masyarakat bukanlah sumber konflik, tetapi justru dapat menjadi modal sosial dalam membangun persatuan. Dalam konteks Kampung Cireundeu, toleransi sosial ini tercermin dalam bagaimana masyarakat Sunda Wiwitan dan Muslim saling mendukung dalam kegiatan sosial-keagamaan seperti pemakaman. Selain itu, toleransi ini juga sejalan dengan pendapat Kuntowijoyo dalam Saputra (2020), yang menyatakan bahwa harmonisasi sosial dapat dicapai apabila masyarakat memiliki kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah fitrah manusia. Di Kampung Cireundeu, toleransi ini ditanamkan dalam praktik kehidupan sejak kecil, di mana masyarakat diajarkan untuk tidak mempermasalahkan perbedaan, melainkan melihat persamaan sebagai dasar dari hubungan sosial.

Nilai gotong royong yang masih dijaga di Kampung Cireundeu juga menjadi faktor penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Koentjaraningrat (2010) menyebutkan bahwa gotong royong adalah salah satu ciri khas masyarakat Indonesia yang menjadi modal sosial utama dalam menjaga hubungan harmonis di tengah perbedaan. Di Kampung Cireundeu, gotong royong ini dapat dilihat dalam proses pemakaman, di mana masyarakat lintas agama saling membantu dalam menggali liang kubur, menyiapkan jenazah, serta menyediakan keperluan pemakaman. Konsep gotong royong ini juga diperkuat oleh Durkheim (2004) dalam teori solidaritas sosialnya. Durkheim membedakan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik, di mana masyarakat tradisional seperti Kampung Cireundeu lebih banyak menerapkan solidaritas mekanik, yang berarti hubungan sosial mereka didasarkan pada kesamaan nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan turun-temurun.

Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Cireundeu memiliki identitas sosial yang tidak monolitik, melainkan fleksibel dan inklusif. Hal ini sejalan dengan teori multikulturalisme yang dikemukakan oleh Parekh (2000) yang menyatakan bahwa keberagaman budaya dan agama dalam suatu komunitas harus dipandang sebagai bagian dari identitas kolektif yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Di Kampung Cireundeu, masyarakat tetap mempertahankan adat dan kepercayaan leluhur, tetapi juga menerima dan menghormati kepercayaan lain yang berkembang dalam komunitas mereka. Keberagaman ini bukan dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Menurut Mu'min (2020) terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan harmonisasi sosial dapat terus bertahan di Kampung Cireundeu:

Menanamkan nilai toleransi dan sikap inklusif. Masyarakat sejak kecil diajarkan untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan yang wajar. Kesadaran akan kesamaan asal-usul manusia. Keyakinan bahwa semua manusia berasal dari sumber yang sama membuat mereka tidak memperlakukan perbedaan. Menjunjung tinggi nilai persamaan. Setiap individu diperlakukan dengan adil, dan hak-hak sosialnya dihormati tanpa memandang agama atau kepercayaannya.

Kehidupan sosial di Kampung Adat Cireundeu dapat dijadikan model bagi masyarakat plural di Indonesia dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bung Hatta, toleransi bukan hanya sebatas menerima perbedaan, tetapi juga aktif dalam membangun persaudaraan dalam keberagaman.

Selain itu, konsep harmonisasi sosial di Kampung Cireundeu juga sejalan dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menegaskan bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekuatan untuk membangun bangsa yang lebih kuat dan bersatu.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Cireundeu merupakan sebuah kampung adat yang menjadi bukti nyata dari harmonisasi sosial yang terjalin kuat di antara masyarakat dengan keyakinan yang berbeda. Masyarakat Sunda Wiwitan dan Muslim hidup berdampingan dengan penuh toleransi, saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam prosesi pemakaman yang mencerminkan nilai gotong royong dan penghormatan terhadap kepercayaan masing-masing. Namun, selain harmonisasi sosial yang telah terjaga turun-temurun, Cireundeu juga menghadapi tantangan berupa penyimpangan sosial yang dilakukan oleh warga luar yang datang ke lingkungan kampung ini.

Beberapa faktor yang memengaruhi harmonisasi dan penyimpangan sosial di Cireundeu antara lain faktor kultural, agama, sosial, dan komunal. Faktor kultural dan agama berperan dalam membentuk nilai-nilai toleransi di masyarakat Cireundeu, sedangkan faktor sosial dan komunal memengaruhi bagaimana warga luar berinteraksi dengan komunitas adat tersebut. Penyimpangan yang terjadi, seperti kurangnya pemahaman terhadap budaya setempat, dapat menimbulkan gesekan sosial jika tidak ditangani dengan bijak. Sebagai solusi, edukasi berbasis nilai religi dan budaya lokal dapat disampaikan melalui media sosial agar jangkauannya lebih luas. Selain itu, masyarakat Cireundeu sendiri telah menerapkan pendekatan persuasif dan dialog budaya untuk meluruskan pemahaman masyarakat luar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang telah memberikan wawasan berharga mengenai keberagaman, toleransi, dan nilai-nilai sosial yang menjadi teladan bagi masyarakat luas. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada seluruh kalangan yang telah memberikan dukungan penuh, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, A. (2021). *Masyarakat adat & kedaulatan pangan*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Batukaru, D. C. A., Dharmiasih, D. A. W., IP, S., & Resen, P. T. K. (n.d.). *Laporan Akhir Hibah Penelitian Unggulan Program Studi Tahun Anggaran 2015*.
- Dala, I. M., Maemunah, M., & Saddam, S. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata. *Seminar Nasional Paedagoria, 1*, 112–125.
- Durkheim, E. (2004). *Readings from Emile Durkheim*. Psychology Press.
- Fauzin, F. (2021). Pengaturan impor pangan negara indonesia yang berbasis pada kedaulatan pangan. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo, 14*(1), 1–9.
- Geertz, C. (1960). The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker. *Comparative Studies in Society and History, 2*(2), 228–249.
- Hermansah, T. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Kultural Konsep dan Praktik*.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan: Bungarapai*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2010). "Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia." *Djambatan*.
- Kurniawan, H. (2021). *Pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai adat*

- istiadat sunda*. UIN Raden Intan Lampung.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta.
- Mahmud, A., guna Mencapai, M. S. S. S., & Doktor, G. (2009). *Pesantren dan Pergerakan Islam*. Solo: al-Mukmin Press.
- Miharja, D., & Muhtar, G. (2021). *Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*. Fakultas Ushuluddin.
- Mu'min, U. A. (2020). Spiritualitas Karakter Tuang dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireunde. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 53–67.
- Muvid, M. B. (2020). *Tasawuf Kontemporer*. Amzah.
- Parekh, B. (2000). El etnocentrismo del discurso nacionalista. *La Invención de La Nación. Lecturas de La Identidad de Herder a Homi Bhabha*, 91–122.
- Rahayu, S. (2022). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Sunda Pekon Merbau*.
- Ramadhani, S. (N.D.). *Relevansi Ekoliterasi Fritjof Capra Dengan Cara Pandang Masyarakat Adat Sunda Terhadap Lingkungan*. Fu.
- Rostiyati, A. (2019). Toleransi keragaman pada masyarakat Cigugur Kuningan. *Patanjala*, 11(1), 65–80.
- Rusata, T. (2019). Aktivasi promosi pariwisata di media sosial sudi kasus kabupaten Belitung. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 4(2), 277–292.
- Sahban, M. A., & Se, M. M. (2018). *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang* (Vol. 1). Sah Media.
- Saputra, K. D. (2020). Memasyarakatkan Kesalehan: Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo. *ABHATS: Jurnal Islam Uliil Albab*, 1(2), 317–325.
- Senoaji, G. (2011). Perilaku masyarakat Baduy dalam mengelola hutan, lahan, dan lingkungan di Banten Selatan. *Humaniora*, 23(1), 1–15.
- Sulaiman, S. P., & SI, M. (2022). *Upaya Memperkuat Kemandirian Pangan Pulau-Pulau Kecil*. Penerbit Qiara Media.
- Yani, A., Handayani, O. W. K., Rohidi, T. R., & Kes, N. M. (2021). *Potensi Pariwisata Olahraga Berselancar" Ombak Bono"*. Ahlimedia Book.